

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang selalu berkembang seiring perkembangan zaman. Zaman adalah waktu dan ruang yang digunakan manusia untuk berproses. Selama proses ini, manusia mulai membuat segala sesuatu yang penting dalam hidupnya. Budaya adalah ciptaan manusia. Budaya manusia tumbuh dan berkembang seiring waktu dan ruang. Perkembangan ini terjadi sepanjang zaman, sehingga budaya manusia tetap eksis atau tetap hidup. Dengan demikian, budaya manusia disebut sebagai tradisi karena telah diwariskan dari generasi ke generasi. Untuk itu, untuk mengembangkan kebudayaan, diperlukan pemahaman yang lebih luas agar manusia dapat mengerti budaya yang mereka ciptakan dan wariskan.

Ketika suatu kebudayaan berkembang melalui berbagai tantangan hidup, tujuan utama dari proses tersebut adalah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada sebagai tanggapan atas kebutuhan hidup masyarakat. Kebudayaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada generasi muda secara turun temurun dijaga dan dikembangkan oleh KaKkan. Warisan kebudayaan, baik material maupun spiritual, dianggap dapat menciptakan kedamaian, persatuan, dan kesatuan baik sekarang maupun di masa depan.

Kebudayaan Kabupaten Malaka mempunyai sistem nilai yang sangat penting yang ditunjukkan oleh struktur dan pola kemasyarakatan. Sistem ini juga berjalan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya tertentu, makna berfungsi sebagai ikatan antara manusia dan dunia luar. Salah satunya adalah tradisi Hamis Batar, atau syukur jagung, yang termasuk

dalam kebudayaan Kabupaten Malaka. Tradisi ini dilakukan setiap tahun karena memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, tradisi hamis batar mengungkapkan makna sebagai harapan yang selalu dipercaya oleh manusia. Budaya Hamis Batar menampilkan upacara syukur melalui persembahan jangung kepada Tuhan atau Maromak dalam bahasa tetun, tradisi hamis batar adalah kegiatan rutin yang membawa kepercayaan yang selalu mewarnai kehidupan masyarakat.

Kebudayaan dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan mentalitas, kepribadian, dan identitas manusia karena telah diciptakan oleh manusia. Berbagai cara dan metode digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya, tradisi hamis batar adalah salah satu komponen budaya yang umumnya bertujuan untuk menunjukkan penghormatan kepada orang tua mereka. Tradisi ini memperkuat norma-norma dan nilai-nilainya. Oleh karena itu, norma—norma yang selalu diingat dan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat—digunakan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan kondusif antara manusia dan alam semesta.

Desa kecil bernama Kamanasa berada di pinggiran Betun, ibu kota kabupaten Malaka. Menurut cerita lisan, tempat tersebut dinamakan Kamanasa karena Nain Feto Ikun Nanasa (tertawa) ketika Lorotolu, yang terdiri dari Manek waik Suai, Loro Manek Laran Raimea, dan Loro Mane Ikun Manufahi, secara bersamaan memilih Liurai atau Raja. Sejak saat itu, tempat tersebut disebut Kamanasa.

Desa Kamanasa sampai saat masih menjaga akan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka salah satu tradisi adat yang dijaga dan

dilestarikan hingga saat ini *Hamis Batar*. Setiap orang yang tinggal di Suku Liurai Kamanasa dilarang membawa jagung muda di dalam atau di sekitar wilayah mereka sebelum upacara Hamis Batar. Jika orang melakukannya, mereka akan dihukum dan dihukum dengan hewan kurban.

Setelah upacara Hamis Batar dibuka oleh tua adat (katuas), semua anak cucu yang hadir mengambil kembali hasil panen yang telah mereka berikan di rumah adat. Mereka juga mengambil pinang dan siri daun yang telah disiapkan dengan lor hun (tiang agung), buah (pinang), dan fuik (siri daun) untuk tusian (mendapat berkat) dari para arwah leluhur.

Hasil panen yang telah dimasukkan oleh anggota suku dan kemudian sisa dari tujuh pulir jagung ini dimaksudkan untuk enam hari untuk manusia, dan satu hari untuk Tuhan. Jagung ini dibawa ke rumah adat dan dimasak dan dimakan oleh anak cucu setiap suku yang tinggal di Kamanasa.

Dalam melakukan ritual adat *Hamis Batar dan Tebe Bei Mau Sali* ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu: (1).*Serah hamis batar (tebe)*, (2). *Serah ba bei siak uma*, (3). *Serah ba nain uman* (4). *Serah ba liurai uma roh hodi halo beima hadahur beima tan Bei bui salin bei mau salin tan bei bui no bei mau siana inrua fahe Malu* (artinya memberi persembahan berupa daging sapi terhadap para raja diikuti dengan acara penyampaian tutur adat oleh Makoan yang berkedudukan sebagai *Bei Lor*).

Upacara hatama manaik adalah bagian dari upacara hatama batar. Dalam upacara ini, masyarakat memberikan jagung muda (manaik) kepada raja atau pemimpin masyarakat sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas kepemimpinannya. Sebelum dilakukan ada

kegiatan Upacara *hatama manaik* di Desa dimana diawali dengan tradisi Tebe *Bei Mau Sali* yang dimana dalam tradisi Tebe *Bei Mau Sali* diawali dengan dengan *Hamis Batar* (Syukuran Atas Panen Jagung).

Dalam pelaksanaan *Tebe Bei Mau Sali* ada beberapa point penting yakni: Berikut bunyi yang dikeluarkan oleh raja Liurai Kamanasa, *Nikan ukun manaran no niak mamenon, mamenon ne'e no naruk no kbdak badak kalan tolu loron tolu, hanaruk tenik uan ida halo kalan lima loron lima, kalo at hanaruk tenik ne halo kalan hitu loron hitu*. Tebe *Bei Mau Sali* dimeriakahkan oleh kaum laki – laki dan perempuan. Namun, wanita Tebe harus masih muda dan belum menikah. (Sei Foi Wai) Namun, laki-laki tidak dilarang mengenakan kain atau sarung yang telah ditetapkan. Jika mereka melanggar, mereka akan dihukum dengan hewan kurban (Sohan). Hingga hari ini, kebiasaan atau aturan yang diajarkan oleh nenek moyang masih diterapkan dan dipatuhi.

Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi hamis batar (syukur jagung) dan Upacara *hatama manaik* harus digali dan diangkat ke permukaan sebagai warisan budaya luhur karena merupakan kearifan lokal yang terpendam. Ditakutkan bahwa tradisi ini akan kehilangan perhatian di masa mendatang seiring dengan perkembangan zaman dan pergeseran cara berpikir akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan modernisasi. Ini dapat terjadi karena dua alasan: 1) Generasi muda tidak memahami tradisi Hamis Batar dengan benar; dan 2) Generasi berikutnya tidak tahu apa arti ritual Hamis Batar dan simbol-simbolnya. Kedua faktor ini mengurangi kredibilitas budaya Hamis Batar dan Upacara *hatama manaik*.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “ Tradisi *Hamis Batar No Hatama Manaik* (Syukur Atas Panen Jagung) Di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelebagaan).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana proses dan makna ritus *Hamis Batar No Hatama Manaik* di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses tradisi *Hamis Batar No Hatama Manaik* di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka
2. Untuk menjelaskan makna simbol dalam tradisi *Hamis Batar* dan makna *Hatama Manaik* dalam pelebagaan pelestarian di Desa Kamanasa Kabupaten Malaka

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan bahan informasi bagi pihak yang melakukan penelitian berkaitan dengan judul ini.
 - b. Untuk menambah wawasan bagi pembaca terkait kajian tentang Tradisi *Hamis Batar No Hatama Manaik* (Syukur atas Panen Jagung) Di Kabupaten Malaka (Proses Makna dan Pelebagaan).
2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan gambaran mengenai kajian tentang Tradisi *Hamis Batar No Hatama Manaik* (Syukur atas Panen Jagung) Di Kabupaten Malaka (Proses Makna Dan Pelebagaan).
- b. Sebagai salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan Pendidikan pada jenjang strata I Jurusan Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang